

Penerapan Media Audio dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Siswa Kelas IV SDN 54 Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang

Application of Audio Media in Indonesian Learning to Improve Listening Skills for Class IV Students of SDN 54 Kalosi, Alla District, Enrekang Regency

Erwin.¹, Prof. Dr. H. Patta Bundu, M. Ed.², HJ. Nurhaedah, S. Pd., M. Hum³

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

erwinpgsd21@gmail.com

Abstrak

Permasalahan penelitian ini adalah rendahnya hasil keterampilan menyimak siswa kelas IV SDN 54 Kalosi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Penerapan Media Audio untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Rakyat Siswa Kelas IV SDN 54 Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Penerapan Media audio Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Rakyat Siswa Kelas IV SDN 54 Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Fokus penelitian ini adalah penerapan metode bercerita menggunakan media audio dan keterampilan menyimak cerita rakyat. Setting penelitian ini adalah SDN 54 Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang tahun ajaran 2020/2021. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas IV SDN 54 Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang, dengan jumlah siswa sebanyak 12 orang terdiri dari 6 orang perempuan dan 6 orang laki-laki. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas guru dan siswa serta keterampilan menyimak cerita rakyat siswa. Pada siklus I aktivitas guru dan siswa berada pada kategori cukup (C), siklus II kategori baik (B). Hasil keterampilan menyimak cerita rakyat siswa pada siklus I dikategorikan belum tuntas karena hanya 9 siswa yang memenuhi indikator ketuntasan secara klasikal dan pada siklus II keterampilan menyimak cerita rakyat siswa berada pada kategori tuntas. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah penerapan media audio dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa kelas iv SDN 54 Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang.

Kata Kunci: *Media audio tape recorder, keterampilan menyimak.*

Abstract

The problem of this research is the low result of the fourth grade students' listening skills at SDN 54 Kalosi. The formulation of the problem in this study is how to apply audio media to improve the skills of listening to folklore for fourth grade students at SDN 54 Kalosi, Alla District, Enrekang Regency? The purpose of this study was to describe the application of audio media to improve the skills of listening to folk tales for fourth grade students at SDN 54 Kalosi, Alla District, Enrekang Regency. The approach used in this research is a descriptive qualitative approach. This type of research is Classroom Action Research (CAR). The focus of this research is the application of the storytelling method using audio media and listening skills of folklore. The setting of this research is SDN 54 Kalosi, Alla District, Enrekang Regency, for the 2020/2021 academic year. The research subjects were teachers and fourth grade students at SDN 54 Kalosi, Alla District, Enrekang Regency, with a total of 12 students consisting of 6 girls and 6 boys. Data collection techniques used are observation, tests and documentation. The data analysis technique used is a quantitative and qualitative approach. The results showed that there was an increase in teacher and student activities as well as students' listening skills of folklore. In the first cycle the activities of teachers and students are in the sufficient category (C), the second cycle is in the good category (B). The results of the students' folklore listening skills in the first cycle were categorized as incomplete because only 9 students met the classical completeness indicators and in the second cycle the students' folklore listening skills were in the complete category. The conclusion in this study is that the application of audio media can improve the listening skills of fourth grade students at SDN 54 Kalosi, Alla District, Enrekang Regency.

Keywords: Block dienes, Learning Motivation

1. PENDAHULUAN

Pendidikan nasional sebagai salah satu sektor pembangunan nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, mempunyai visi terwujudnya system pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Perkembangan pendidikan nasional tidak lepas dari peran penting bahasa dalam mencetuskan ide, gagasan serta pendapat orang. Dengan bahasa seseorang dapat menyatakan maksud, pikiran dan perasaannya kepada orang lain yang ada disekitarnya. Kebutuhan akan bahasa dirasakan besar oleh pemakaiannya. Oleh karena itu, sudah sewajarnya jika pengajaran bahasa mendapat perhatian tersendiri mulai dari tingkat dasar, menengah, atas sampai di perguruan tinggi.

Bidang pendidikan memiliki peranan yang penting terhadap kelanjutan hidup Bangsa dan Negara. Bahkan kemajuan yang dicapai oleh bangsa Indonesia banyak tergantung pada bagaimana penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa :Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Indonesia)

Terkait dengan hal tersebut, maka diperlukan mutu pendidikan nasional yang dapat mendukung upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan UUD 1945 dan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini terkait dengan kedudukan sekolah dalam sistem pendidikan nasional, dimana sekolah merupakan salah satu jalur pendidikan nasional (UU

RI Nomor 20/2003, Pasal 14). Untuk melihat bagaimana mutu sekolah, kelaziman yang dilakukan dalam praktek penilaian adalah dipergunakannya ukuran keefektifan di samping efisiensi.

Kurikulum 2013 merupakan solusi yang ditawarkan sebagai salah satu cara untuk mengatasi permasalahan Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. Dalam Permendikbud No. 69 Tahun 2013, Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan masyarakat Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, inovatif, produktifkreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Dalam pelaksanaan penelitian ini penggunaan Kurikulum 2013 berfokus pada pembelajaran bahasa Indonesia dalam upaya peningkatan keterampilan berbahasa siswa dalam hal ini keterampilan menyimak. Menurut Tarigan (Omih, 2017) bahwa :keterampilan berbahasa (*language arts, language skills*) mencakup empat segi, yaitu menyimak (*listening skill*), berbicara (*speaking skill*), membaca (*reading skill*), dan menulis (*writing skill*).

Menurut (Mudlofir, 2017), penggunaan media bertujuan agar pesan atau informasi yang dikomunikasikan tersebut dapat diserap semaksimal mungkin oleh para siswa sebagai penerima informasi. Pengajaran yang penuh dinamika dalam mengaktifkan siswa memerlukan media pembelajaran yang menarik dan berinovasi yang berkesinambungan. Media pembelajaran sangat ampuh untuk menarik minat siswa belajar dan mengetahui sesuatu. Media diperlukan karena belajar akan lebih baik apabila melibatkan banyak indera dan siswa akan menguasai hasil belajar dengan optimal jika dalam belajar siswa dimungkinkan menggunakan sebanyak mungkin indera untuk berinteraksi dengan isi pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan pada tanggal 17 maret 2020 yang dilakukan dilapangan dan diskusi dengan guru kelas IIV SDN 54 Kalosi Kab.Enrekang. ditemukan beberapa permasalahan terutama hasil belajar Bahasa Indonesia khususnya menyimak cerita masih rendah, berdasarkan pengamatan pembelajaran

menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa secara klasikal sekitar 58,6% dengan Kriteria Ketuntasan Mengajar (KKM) yaitu 75 yang diperoleh dari hasil belajar formatif di kelas IIV SDN 54 Kalosi Kab. Enrekang.

Penelitian yang dilakukan oleh Mutemainnah (2014) dengan judul penerapan media animasi audio visual untuk meningkatkan keterampilan menyimak pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 36 Bontosunggu kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. Pada hasil penelitian, terdapat peningkatan terhadap hasil belajar siswa dan keterampilan menyimak menggunakan media audio pada siswa kelas V. Dibuktikan dengan presentase hasil belajar pada pratindakan 70,3% meningkat pada siklus 1 menjadi 78,2% dan siklus 2 menjadi 92,2%. Aktivitas belajar siswa pada pratindakan 75,65% meningkat pada siklus 1 dengan 82% dan siklus 2 dengan 89%. Ketuntasan belajar pada pratindakan diperoleh 39% meningkat pada siklus 1 dengan 61% dan siklus 2 81%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audio dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa.

Berdasarkan paparan di atas, dengan adanya penerapan metode bercerita dengan menggunakan media audio diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa dalam memahami isi cerita rakyat sehingga siswa dapat memperoleh hasil yang optimal melalui bahan simakan. Dengan demikian, keterampilan menyimak cerita rakyat siswa kelas IV SD 54 Kalosi Kab. Enrekang melalui penerapan media audio keterampilan menyimak cerita siswa dapat meningkat.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Arti Media Pembelajaran

Arsyad (2017: 3) mendefinisikan "kata 'media' berasal dari bahasa Latin yakni '*medius*' yang secara harfiah berarti 'tengah', 'perantara' atau 'pengantar'. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan". Selanjutnya, Djamarah, dkk (2010) mendefinisikan media sebagai wahana penyalur informasi atau penyalur pesan yang dalam kehadirannya mempunyai arti yang cukup penting karena media dapat berfungsi sebagai alat bantu, dan

juga dapat berfungsi sebagai sumber belajar yang dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

Menurut Sanjaya (Ismail, 2017: 8) "media adalah perantara dari sumber informasi ke penerima informasi, contohnya video, televisi, komputer, dan lain sebagainya. Alat-alat tersebut merupakan media mana kala digunakan untuk menyalurkan informasi". Lebih lanjut, Hamidjojo (Perdana, 2013) mengatakan bahwa media merupakan segala sesuatu yang dapat menjadi perantara untuk menyampaikan ide, gagasan, maupun pendapat, agar dapat sampai dengan baik oleh penerima yang dituju. Dengan demikian, media dapat juga diartikan sebagai benda, peristiwa, manusia, ataupun segala sesuatu yang dapat menjembatani manusia dalam memperoleh informasi.

Seringkali ketika mendengar kata media dalam dunia pendidikan, tentu sangat erat kaitannya antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, Arsyad (2017: 4) menyatakan "apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran". Selanjutnya, Rusman (Ismail, 2017: 9) juga turut mendefinisikan media pembelajaran, beliau mendefinisikan bahwa "media pembelajaran adalah alat atau bentuk stimulus yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran". Selain itu, Mutemainnah (2014) menyatakan media pembelajaran merupakan segala bentuk alat yang dapat menyampaikan informasi pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan informasi agar dapat diterima dan sampai dengan baik kepada penerima. Sedangkan media pembelajaran merupakan segala bentuk perantara yang dapat menyampaikan informasi yang mengandung pesan pembelajaran agar dapat diterima dan dipahami oleh siswa sehingga dapat merangsang respon siswa untuk belajar.

2.2. Fungsi media pembelajaran

Penggunaan media dalam proses pembelajaran tentunya sangat membantu guru dalam menyampaikan informasi mengenai materi yang diberikan serta membantu siswa dalam menerima dan memahami materi. Sejalan dengan hal tersebut, Arsyad (2017: 19) mengemukakan "fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu

mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru". Selanjutnya, Hamalik (Musfiqon, 2012) menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat membangkitkan minat dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran, serta dapat membawa pengaruh positif terhadap kondisi psikologis siswa.

Sudjana (Djamarah, 2010) merumuskan fungsi media dalam enam kategori, yakni: (1) mewujudkan situasi belajar yang efektif, (2) meningkatkan kreativitas guru dalam pengembangan media pembelajaran, (3) membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran, (4) penggunaannya bukan hanya sekedar hiburan, namun juga dapat menarik perhatian siswa melalui proses belajar sambil bermain, (5) membantu siswa dalam menangkap informasi yang diberikan oleh guru, (6) meningkatkan daya ingat siswa terhadap materi yang diberikan sehingga hasil belajar siswa akan lebih baik.

Adapun fungsi media pembelajaran secara umum yang dikemukakan oleh Sudiman (Ismail, 2017: 9) yaitu:

- (1) memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis;
- (2) mengatasi keterbatasan ruang;
- (3) menimbulkan gairah belajar;
- (4) memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori, dan kinestetiknya;
- (5) memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama;
- (6) penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih terstandar;
- (7) pembelajaran dapat lebih menarik;
- (8) pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan menerapkan teori belajar;
- (9) waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek;
- (10) kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan;
- (11) proses pembelajaran dapat berlangsung kapanpun dan dimanapun diperlukan;
- (12) sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan.

Musfiqon (2012: 33) mengemukakan fungsi media pembelajaran secara lebih rinci, yakni:

- (1) meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran;
- (2) meningkatkan gairah belajar siswa;
- (3) meningkatkan minat dan motivasi belajar;
- (4) menjadikan siswa berinteraksi langsung dengan kenyataan;
- (5) mengatasi modalitas belajar siswa yang beragam;
- (6) mengefektifkan proses komunikasi dalam pembelajaran;
- (7) meningkatkan kualitas pembelajaran.

Levie dan Lentz (Arsyad, 2017) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yakni:

- 1) Fungsi atensi media visual yakni menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran.
- 2) Fungsi afektif media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar.
- 3) Fungsi kognitif media visual yakni memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.
- 4) Fungsi kompensatoris media visual yakni dapat mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.

Berdasarkan pernyataan diatas mengenai fungsi media pembelajaran, maka dapat penulis simpulkan bahwa penggunaan media dalam proses pembelajaran adalah agar tercipta suasana pembelajaran yang interaktif, efektif dan efisien sehingga proses pembelajaran dapat menjadi lebih menarik dan menyenangkan serta dapat merangsang gairah belajar siswa, menumbuhkan minat belajar siswa, menumbuhkan motivasi belajar siswa, dan memudahkan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2.3. Prinsip Pemilihan dan Penggunaan Media Pembelajaran

Bertolak dari pengertian dan fungsi media pembelajaran, diharapkan guru dapat memilih dan

menggunakan media pembelajaran dengan tepat. Oleh sebab itu, guru harus memperhatikan terlebih dahulu prinsip-prinsip tertentu dalam pemilihan ataupun penggunaan media pembelajaran agar nantinya fungsi dari media pembelajaran dapat terealisasi dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Mutemainnah (2014) menyatakan bahwa prinsip pemilihan media pembelajaran harus memperhatikan 3 aspek, yakni: (1) Tujuan pembelajaran harus jelas, (2) memahami karakteristik media pembelajaran yang akan digunakan agar sesuai dengan kemampuan siswa, (3) menentukan alternatif pemilihan media yang baik.

Sejalan dengan prinsip tersebut, menurut Musfiqon (2012) terdapat tiga prinsip utama yang bisa dijadikan rujukan bagi guru dalam memilih media pembelajaran, yaitu:

- 1) Prinsip efektifitas dan efisiensi, dalam prinsip ini Guru harus memilih media pembelajaran yang dapat menunjang keberhasilan dan mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran.
- 2) Prinsip relevansi, dalam prinsip ini Guru dituntut untuk bisa memilih media yang sesuai dengan tujuan, isi, strategi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran, serta sesuai dengan perkembangan siswa.
- 3) Prinsip produktivitas, dalam prinsip ini Guru dituntut untuk bisa menganalisis apakah media yang digunakan dapat mencapai tujuan pembelajaran atau tidak. Jika media yang digunakan bisa menghasilkan dan mencapai target dan tujuan pembelajaran lebih bagus dan banyak maka media tersebut dikategorikan media produktif.

Menurut Sanjaya (ismail, 2012: 74), guru harus memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan media pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Media digunakan dan diarahkan untuk mempermudah siswa belajar dalam upaya memahami materi pelajaran;
- 2) media yang akan digunakan guru harus sesuai dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran;
- 3) media yang digunakan harus sesuai dengan materi pembelajaran;
- 4) media pembelajaran harus sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kondisi siswa;
- 5) media yang akan digunakan harus memperhatikan efektivitas dan efisiensi;
- 6) media yang digunakan harus sesuai dengan

kemampuan guru dalam mengoperasikannya.

Menurut Arsyad (2017) secara khusus, ada beberapa prinsip yang perlu diketahui dalam penggunaan media berbasis visual, yakni:

- 1) Media visual yang digunakan haruslah sesederhana mungkin dengan menggunakan bahan-bahan yang sederhana namun dapat dipahami oleh siswa.
- 2) Melibatkan siswa dalam penggunaan media pembelajaran dan ulangi sajian penggunaan media agar siswa lebih mudah memahami pesan yang disampaikan.
- 3) Hindari penggunaan media visual yang tak berimbang.
- 4) Penggunaan media harus menekankan kejelasan dan ketepatan materi yang akan disampaikan.
- 5) Warna yang digunakan harus realistik.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka penulis dapat simpulkan bahwa pada dasarnya prinsip pemilihan media pembelajaran haruslah relevan dengan isi dan tujuan pembelajaran serta dapat menunjang keberhasilan tercapainya tujuan pembelajaran dengan tidak memakan banyak waktu. Setelah pemilihan media pembelajaran telah sesuai dengan prinsip-prinsip pemilihan, maka media pembelajaran telah siap digunakan di dalam kelas. Penggunaan media pembelajaran di dalam kelas tentunya juga harus memperhatikan kondisi pembelajaran yang akan berlangsung, media yang digunakan haruslah dipahami terlebih dahulu oleh guru, dan tentunya praktik penggunaan media dengan melibatkan siswa secara langsung dapat mempermudah siswa dalam memahami materi.

2.4. Media Audio

Menurut Sadiman (2017:49) media audio adalah untuk menyampaikan pesan yang akan disampaikan dalam bentuk lambang - lambang auditif, baik verbal (kedalam kata - kata atau bahasa lisan) maupun non verbal. Sedangkan menurut Sudjana dan Rivai (2012 :129) bahwa :

media audio untuk pengajaran adalah bahan yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (pita suara atau piringan suara), yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan sisiwa sehingga terjadi proses belajar mengajar.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Media Dengar (Media Audio) adalah alat media yang isi pesannya hanya diterima melalui indera pendengaran saja. Pada penggalan ini berturut-turut dibahas Media Dengar yaitu Radio Rekaman Suara (*Audio Cassete Tape Recorder*). Media pembelajaran, adalah suara- suara ataupun bunyi yang berkaitan dengan materi pembelajaran direkam dengan menggunakan alat perekam suara, kemudian hasil perekaman tersebut diperdengarkan kembali kepada peserta didik dengan menggunakan sebuah alat pemutarnya. Pengembangan media audio sama halnya dengan pengembangan media lainnya, yang secara garis besar meliputi kegiatan perencanaan, produksi dan evaluasi. Dalam perencanaan meliputi kegiatan - kegiatan penentuan tujuan, menganalisis keadaan sasaran, penentuan materi, format yang akan dipergunakan dan penulisan skrip.

2.5. Fungsi Media Audio

Menurut Arsyad (2017 : 44) untuk melatih segala kegiatan pengembangan keterampilan terutama yang berhubungan dengan aspek aspek keterampilan pendengaran, yang dapat dicapai dengan media audio ialah berupa :

1) Pemusatan perhatian dan mempertahankan perhatian. (2) Mengikuti pengarah. (3) Melatih daya analisis. (4) Menentukan arti dan konteks. (5) Memilah informasi dan gagasan. (6) Merangkum, mengingat kembali dan menggali informasi.

2.6. Manfaat Media Audio

Menurut sudjana (2012 : 129) sebagaimana media audio, media radio juga merupakan media pembelajaran yang sifatnya searah, sehingga jika ada sesuatu yang kurang jelas peserta didik tidak bisa langsung bertanya. Namun demikian, karena sifatnya rekaman, maka jika ada sesuatu yang kurang jelas peserta didik dapat memutarnya kembali secara berulang-ulang di mana saja dan kapan saja, sampai akhirnya peserta didik dapat memperoleh kejelasan tentang materi yang sedang mereka pelajari. Manfaat media audio adalah sebagai berikut :

1) Materi yang ada di progam Audio maupun Radio mampu memotivasi agar peserta didik tertarik untuk mendengarkannya sampai selesai. Sehubungan dengan hal ini unsur menghibur perlu diperhatikan tentunya, agar peserta didik tidak bosan dan senang mendengarkannya sampai program selesai.

2) Adanya jadwal atau acara tatap muka, yaitu pertemuan antara pendidik dengan peserta didiknya guna mendiskusikan berbagai kesulitan yang ditemui dalam mempelajari materi pembelajaran yang dikemas dalam Media Audio.

2.7. Karakteristik Media Audio

Hakekat dari jenis-jenis media Audio adalah berupa pesan yang disampaikan atau dituangkan kedalam simbol-simbol Auditif (verbal dan atau non-verbal), yang melibatkan rangsangan pada indra pendengaran. Secara umum media audio memiliki karakteristik atau ciri sebagai berikut :

1. Mampu mengatasi keterbatasan ruang dan waktu (mudah dipindahkan dan jangkauannya luas).
2. Pesan atau program dapat direkam dan diputar kembali sesukanya.
3. Dapat mengembangkan daya imajinasi dan merangsang partisipasi aktif pendengarnya.
4. Dapat mengatasi kekurangan guru.
5. Sifat komunikasinya satu arah sangat cocok untuk pengajaran musik dan bahasa.

2.8. Keterampilan Menyimak

Keterampilan menyimak merupakan faktor penting bagi keberhasilan seseorang dalam belajar membaca secara efektif. Menyimak juga merupakan bentuk penerimaan informasi yang berasal dari kegiatan berbicara. Secara umum, menyimak merupakan suatu kegiatan pikiran, mengkaji atau menganalisis suatu objek, baik berupa simbol maupun kenyataan atau situasi. Objek itu mungkin berupa benda, suara, konsep, proses ataupun perbuatan. Dalam menyimak, penyimak bukan saja menerima bunyi, tetapi juga mengolah bunyi bahasa yang disimak, sehingga menjadi pesan yang nantinya akan dikomunikasikan. Dengan demikian, menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Menyimak merupakan bentuk komunikasi lisan yang bersifat reseptif. Menyimak dilakukan dengan atensi dan intensi. Pendengar harus memasang telinga baik-baik, memusatkan konsentrasi, dan menimbulkan suatu kebutuhan untuk memperoleh

informasi. Hal ini berbeda dengan kegiatan mendengar yang berarti dalam keadaan mampu atau dapat menangkap suatu bunyi/suara dengan telinga. Meskipun demikian, menyimak dan mendengar merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan." (I Ketuk Dibia, 2018:140)

Sedangkan menurut Labon, dkk. (Suandi, dkk, 2018) berpendapat bahwa menyimak adalah proses. Proses menyimak itu pun dibagi lagi menjadi empat tahap, yakni mendengar, memahami, menilai, dan mereaksi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:2016) menyatakan bahwa, "menyimak adalah mendengarkan atau memperhatikan baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang". Menurut Putri dan Elvina (2019: 2) bahwa:

Keterampilan menyimak adalah suatu kegiatan mendengarkan atau memahami makna secara lisan dengan penuh perhatian dan pemahaman tentang suatu yang didengarkan baik berupa informasi, isi/pesan sehingga diperoleh makna dari hal yang didengar tersebut.

Berdasarkan pengertian menyimak di atas dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah aktifitas komunikasi yang menuntut adanya perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi serta dapat memahami apa yang disampaikan oleh pembicara atau pembaca.

2.9. Tujuan Keterampilan Menyimak

Keterampilan menyimak merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan manusia. Banyak pengetahuan, pengalaman yang diperoleh seseorang melalui kegiatan menyimak. Dalam kehidupan sehari-hari lebih dari separuh waktu kita gunakan untuk kegiatan menyimak. Mulai dari bangun tidur di pagi hari sampai kembali tidur di malam hari kegiatan menyimak tidak terlepas dari manusia.

Tujuan utama dari menyimak, yaitu: menangkap, memahami, atau menghayati pesan, ide, gagasan, dan fakta yang tersirat dalam bahan simakan. Menurut I Ketuk Dibia (2018) tujuan menyimak, antara lain:

a) Mendapatkan Fakta

Pengumpulan fakta dapat dilakukan dengan berbagai cara. Kegiatan pengumpulan fakta atau informasi melalui menyimak dapat berwujud dalam berbagai variasi.

Misalnya: mendengarkan radio, televisi, penyampaian makalah dalam seminar, pidato ilmiah, percakapan dalam keluarga, percakapan dengan tetangga, percakapan dengan teman sekerja, sekelas dan sebagainya.

b) Menganalisis Fakta

Fakta atau informasi yang telah terkumpul perlu dianalisis. Harus jelas kaitan kaitan antar unsur fakta, sebab dan akibat apa yang terkandung di dalamnya. Apayang disampaikan pembicara harus dikaitkan dengan pengetahuan atau pengalaman menyimak dalam bidang yang relevan.

c) Mengevaluasi Fakta

Tujuan ketiga dalam suatu proses menyimak adalah mengevaluasi fakta-fakta yang disampaikan pembicara. Dalam situasi ini penyimak sering mengajukan sejumlah pertanyaan seperti: Benarkah fakta yang diajukan? Relevankah fakta yang diajukan? Akuratkah fakta yang diajukan? Apabila fakta yang disampaikan pembicara sesuai dengan kenyataan, pengalaman, dan pengetahuan penyimak maka fakta itu dapat diterima.

d) Mendapatkan Inspirasi

Mereka menyimak pembicaraan orang lain semata-mata untuk tujuan mencari inspirasi. Penyimak seperti ini biasanya orang yang tidak memerlukan fakta baru yang mereka perlukan adalah sugesti atau dorongan, suntikan semangat, atau inspirasi guna memecahkan masalah yang sedang mereka hadapi. Mereka ini sangat mengharapkan pembicara yang inspiratif, sugestif dan penuh gagasan orisinal.

e) Menghibur Diri

Sejumlah penyimak datang menghadiri pertunjukan seperti bioskop, sandiwara, atau percakapan untuk menghibur diri. Sasaran yang mereka pilih pun tertentu misalnya menyimak pembicaraan cerita-cerita lucu, banyol percakapan pelawak, menonton pertunjukan yang kocak seperti yang dibawakan Grup Srimulat.

f) Meningkatkan Kemampuan Berbicara

Tujuan menyimak yang lain yaitu untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Dalam hal ini penyimak memerhatikan seseorang pembicara, antara lain pada cara: mengorganisasikan bahan pembicaraan, memikat perhatian pendengar, serta memulai dan mengakhiri pembicaraan.

2.10. Langkah-langkah Menyimak

Mukhtar (Eny Maradonah, 2017) menyatakan bahwa menyimak merupakan bagian dari empat komponen bahasa. Menyimak merupakan komponen bahasa tingkatan pertama. Sejak manusia masih

dalam kandungan proses menyimak sudah berlangsung. Hal ini dapat kita terima, dimana para ibu yang sedang hamil dianjurkan untuk memperdengarkan musik-musik lembut yang berisi ajaran moral yang positif agar si cabang bayi terbiasa dan peka terhadap apa yang didengarnya.

Taringan (2008:63) menjelaskan bahwa menyimak adalah suatu kegiatan yang merupakan suatu proses. Dalam proses menyimak pun terdapat tahap-tahap, antara lain:

- 1) Tahap Mendengarkan.
- 2) Tahap Memahami
- 3) Tahap Menginterpretasi
- 4) Tahap Mengevaluasi..
- 5) Tahap Menanggapi

2.11. Faktor Penentu Menyimak

Aktivitas menyimak, terutama menyimak pembicaraan orang lain bukanlah suatu kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan kegiatan yang melibatkan berbagai unsur. Kundharu Saddhono dan St. Y. Slamet (2012) menjelaskan bahwa ada beberapa unsur yang dapat memengaruhi keefektifan menyimak untuk

mendapatkan hasil yang maksimal, sebagai berikut:

a. Pembicara

Pembicara adalah orang yang menyampaikan pembicaraan, ide, pesan, informasi kepada penyimak melalui bahasa lisan. Keefektifan menyimak akan dipengaruhi oleh faktor kualitas, keahlian, kharisma dan kepopuleran pembicara yang sangat berpengaruh terhadap para penyimak.

b. Pembicaraan

Pembicaraan adalah materi, isi, pesan atau informasi yang disampaikan oleh pembicara kepada penyimak.

c. Penyimak

Penyimak adalah orang yang mendengarkan dan memahami isi bahan simakan yang disampaikan oleh pembicara dalam suatu peristiwa menyimak berlangsung. Dari beberapa faktor di atas. Penyimak merupakan faktor yang paling penting menentukan keefektifan dalam peristiwa menyimak.

Kegiatan menyimak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pembicara sebagai orang yang menyampaikan isi, pesan ataupun informasi, pembicaraan berupa materi atau informasi yang ingin disampaikan pembicara kepada penyimak, suanana menyimak, dan si penyimak sebagai penerima pesan atau informasi yang disampaikan.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. pendekatan

Pada pelaksanaan penelitian ini pendekatan yang dipilih adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif di jelaskan oleh Anggito & Johan Setiawan (2018:11)

“langkah peneliti ini harus mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, atau setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Arti dalam penulisannya data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar daripada angka. Dalam penulisan laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan data (fakta) yang dituangkan di lapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan dalam laporannya”.

Pendekatan ini dipilih karena dalam penerapannya peneliti melakukan observasi untuk melihat gambaran seluruh aktivitas guru dan siswa dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, artinya mendeskripsikan gambaran pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Media Audio dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN 54 Kalosi Kab. Enrekang.

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (classroom action research) dan bertujuan untuk mengungkapkan hasil penelitian sesuai dengan fakta dan data yang diperoleh di lapangan. Menurut Kurt Lewin (Kunandar, 2013:42) mengatakan bahwa pelaksanaan penelitian ini terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran di kelas.

3.2. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah keterampilan menyimak cerita dan Media Audio. Kedua fokus penelitian dioperasionalkan sebagai berikut:

1. Penerapan Media Audio.

Melalui penerapan media audio maka yang akan diperhatikan adalah proses pembelajaran yang ditinjau dari segi guru maupun siswa. Semua tindakan guru dan siswa akan diamati dengan saksama apakah

telah menerapkan media audio secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran.

2. Keterampilan Menyimak cerita rakyat.

Keterampilan menyimak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah keterampilan menyimak cerita rakyat dapat meningkat melalui penerapan media audio di kelas IV dinilai setelah tes di setiap akhir silus.

3.3. Setting Dan Subjek Penelitian

1. Setting penelitian

Penelitian ini di laksanakan di kelas IV SDN 54 Kalosi Kab. Enrekang. Pelaksanaan penelitian direncanakan pada semester genjil tahun ajaran 2020/2021. Alasan peneliti memilih sekolah tersebut karena calon peneliti menemukan bahwa (1)rendahnya keterampilan menyimak siswa kelas IV SDN 54 Kalosi Kab. Enrekang, (2) pada saat proses pembelajaran siswa kurang aktif dalam pembelajaran karena proses pembelajaran yang dikemas oleh guru kurang menarik, (3) pemahaman siswa terhadap materi sangat rendah, dan (4) kurangnya motivasi siswa terhadap materi yang diajarkan guru.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa dan guru kelas IV SDN 54 Kalosi Kab.Enrekang yang berjumlah 12orang dengan jumlah siswa laki-laki adalah 6 orang sedangkan perempuan berjumlah 6 orang. Tindakan ini dilaksanakan oleh peneliti sedangkan guru kelas IV SDN 54 Kalosi Kab. Enrekang bertindak sebagai observer.

3.4. Prosedur dan Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas merupakan proses perbaikan secara terus menerus dari suatu tindakan yang mengandung kelemahan sebagaimana hasil refleksi kearah yang lebih baik. Untuk maksud tersebut, tindakan direncanakan akan dilaksanakan sebanyak dua siklus. Pada siklus I terdiri dua kali pertemuan dan siklus II terdiri dari dua kali pertemuan. Siklus II dilaksanakan secara rinci, prosedur pelaksanaan kegiatan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Siklus I

a. Tahap perencanaan diantaranya:

- a) Menelaah kurikulum yang digunakan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SDN 54 Kalosi.
- b) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran bahasa Indonesia dengan fokus keterampilan menyimak siswa kelas IV SDN 54 Kalosi Kab. Enrekang.

- c) Menyusun format observasi proses pembelajaran dan aktivitas belajar siswa.
- d) Menyusun tes hasil keterampilan menyimak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- e) Merencanakan pembelajaran pada siklus pertama sebanyak 2 kali pertemuan (2x 35 menit untuk setiap pertemuan), dengan rincian yaitu 2 kali pertemuan untuk pembelajaran dan 1 kali pertemuan untuk tes keterampilan menyimak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

f) Menetapkan indikator keberhasilan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia 75 (tinggi).

b. Tahap pelaksanaan tindakan Media Audio pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN 54 Kalosi Kab. Enrekang sebagai berikut:

- 1) Guru mempersiapkan diri.
- 2) Guru mempersiapkan kesiapan siswa.
- 3) Guru dan siswa mendiskusikan membahas materi program audio.
- 4) Guru memperdengarkan materi audio yang akan dibahas.
- 5) Siswa mendengarkan materi audio yang akan dibahas.

c. Tahap observasi

Tahap Observasi merupakan pengamatan terhadap proses pelaksanaan pembelajaran Media Audio pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

d. Tahap refleksi

Tahap refleksi dilakukan dengan mengkaji hasil dari gambaran pelaksanaan pembelajaran Media Audio pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN 54 Kalosi Kab. Enrekang pada siklus pertama, dan mengkaji kelemahan-kelemahan yang ditemui selama berlangsungnya proses pembelajaran sehingga menjadi pertimbangan atau masukan dalam pembelajaran pecahan dan urutannya pada siklus kedua.

2. Siklus II

- a. Tahap perencanaan dalam siklus kedua relatif sama dengan siklus pertama sebagai upaya lebih meningkatkan kualitas pembelajaran Media Audio pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN 54 Kalosi Kab. Enrekang. Pembelajaran pada siklus kedua dilaksanakan dua kali pertemuan, dengan perincian yaitu masing-masing 2 kali pertemuan untuk proses pembelajaran dan 1 kali

- pertemuan untuk tes hasil keterampilan menyimak siswa.
- Tahap pelaksanaan tindakan pada siklus kedua relatif sama dengan siklus pertama dalam rangkaian kegiatan pembelajaran Audio pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN 54 Kalosi Kab. Enrekang. Kegiatan pembelajaran mengacu kepada rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, peneliti kembali menggunakan pembelajaran Media Audio. Kegiatan ini dilakukan pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua dilakukan tes hasil belajar. Dalam pelaksanaannya, siswa dimotivasi untuk lebih aktif dalam pembelajaran sehingga penguasaan materi lebih maksimal.
 - Tahap observasi merupakan pengamatan terhadap proses pelaksanaan pembelajaran Media Audio pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.
 - Tahap refleksi merupakan kegiatan mengkaji hasil dari pelaksanaan pembelajaran Media Audio pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV 54 Kalosi Kab. Enrekang dengan berdasar pada hasil siklus kedua dibandingkan hasil siklus pertama Tahapan Penelitian Tindakan Kelas digambarkan sebagai berikut :

3.5. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah: observasi, tes dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi/ pengamatan dilakukan oleh orang yang terlibat aktif dalam pelaksanaan tindakan yaitu guru kelas dan observer. Observer melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan Media Audio dan aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN 54 Kalosi Kab. Enrekang. Pada pengamatan ini digunakan pedoman untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting.

2. Tes

Tes dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang pemahaman siswa terhadap menyimak cerita. Sumber data ini diperoleh dengan melakukan tes tertulis mengukur keterampilan menyimak cerita pada siswa kelas IV SDN 54 Kalosi Kab. Enrekang melalui media audio. Tes berisi pertanyaan tertulis yang dilakukan sebanyak dua kali (2 siklus), tetapi dengan isi tes yang berbeda berkaitan dengan materi yang diajarkan pada setiap siklus.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran lebih jelas tentang situasi pembelajaran. Dokumentasi dapat berupa daftar nilai siswa, misalnya rapor atau hasil dari tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

3.6. Teknik Analisis Data dan Indikator keberhasilan.

1. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data aspek guru dan aspek siswa. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan hasil-hasil tindakan yang mengarah pada keaktifan siswa dan guru selama proses belajar mengajar. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung nilai hasil belajar keterampilan menyimak siswa yang meliputi rata-rata hasil tes dan skor presentase pencapaian keterampilan belajar siswa, dengan persamaan

sebagai

berikut :

a. Menghitung nilai rata-rata siswa dengan

rumus :

$$x = \frac{\sum X}{n}$$

Keterangan :
x = Nilai rata-rata

NO	Nilai	Kategori	Predikat
1	85 – 100	Sangat Baik	A
2	70 – 84	Baik	B
3	55 – 69	Cukup	C
4	46 – 54	Kurang	D
5	0 – 45	Sangat Kurang	K

X = Nilai keseluruhan siswa
n = Banyak siswa

b. Menghitung presentase belajar siswa

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan : P = Presentase skor pencapaian
n = Skor maksimum
f = Frekuensi skor

2. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan pelaksanaan pembelajaran Audio pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu apabila hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada hasil tes siklus kedua dibandingkan hasil tes siklus pertama, dengan nilai patokan keberhasilan pembelajaran yaitu 75 atau kategori tinggi. Demikian pula terjadinya peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN 54 Kalosi Kab. Enrekang. Indikator proses berasal dari observasi guru dan aktivitas siswa selama melaksanakan kegiatan pembelajaran.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Bagian ini dipaparkan data hasil pelaksanaan penelitian yang terdiri dari temuan keberhasilan guru menerapkan Media Audio menunjukkan peningkatan keterampilan menyimak cerita rakyat siswa kelas IV SDN 54 Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang. Dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran, peneliti bertindak sebagai praktisi dan wali kelas IV SDN 54 Kalosi bertindak sebagai observer. Tahap-tahap dalam pembelajaran setiap tindakan disesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran yang berdasarkan penggunaan Media Audio yaitu: 1) mempersiapkan kelengkapan media audio; 2) mempersiapkan kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran; 3) mendiskusikan dan membahas materi yang akan dibahas melalui Media Audio; 4) memutar materi dengan Media Audio yang akan dibahas; 5) Siswa mendengarkan materi melalui Media Audio yang akan dibahas.

Deskripsi keefektifan pembelajaran menggunakan Media Audio dalam meningkatkan keterampilan menyimak cerita rakyat siswa disajikan sebanyak dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dengan tes hasil belajar di setiap akhir siklus. Data setiap tindakan dipaparkan secara terpisah. Adapun paparan data penelitian mencakup: (1) paparan data sebelum tindakan; (2) paparan data siklus satu dan; (3) paparan data siklus dua. Hal ini untuk melihat perkembangan alur setiap siklus. Adapun paparan data secara terperinci adalah sebagai berikut:

2. Paparan Data Sebelum Tindakan

kegiatan pratindakan ini dilaksanakan untuk mengetahui kondisi awal siswa mengenai keterampilan menyimak cerita rakyat siswa sebelum diberi tindakan. Hasil dari kegiatan pratindakan ini akan memperkuat hasil observasi yang dilakukan sebelumnya, sehingga dapat lebih jelas bahwa keterampilan siswa dalam menyimak cerita rakyat masih rendah. Kegiatan pratindakan ini dilakukan pada hari Rabu, 25 November 2020 dan hari Kamis, 26 November 2020. Guru belum menggunakan Media Audio pada pembelajaran menyimak ini. Siswa hanya mendengarkan teks cerita rakyat yang dibacakan guru tanpa media pembelajaran. Cerita rakyat yang dibacakan sebagai bahan simakan berjudul "Bawang Putih dan Bawang Merah". Berdasarkan cerita rakyat tersebut, siswa diminta untuk mengerjakan soal

latihan yang berjumlah 5 soal. Soal tersebut berkaitan dengan unsur-unsur cerita rakyat yang jadi bahan simakan.

Hasil kegiatan pratindakan yang dilakukan ternyata menunjukkan bahwa nilai rata-rata keterampilan siswa dalam menyimak cerita rakyat memang masih rendah. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai rata-rata kelas yang diperoleh, yaitu 61,09. Nilai keterampilan menyimak cerita rakyat siswa pada kegiatan pratindakan tersaji pada lampiran 13. Siswa dikatakan tuntas jika nilai dari hasil tes menyimak cerita rakyat yang didapat ≥ 71 . Jumlah siswa yang telah memenuhi KKM dalam menyimak cerita pendek pada kegiatan pratindakan tersaji pada tabel berikut.

Tabel 4.1. Ketuntasan Siswa dalam Menyimak Cerita Rakyat pada Pra Tindakan

Kriteria	Jumlah Siswa	Presentase
Tuntas	4	33,33%
Belum Tuntas	8	66,66%
Jumlah	12	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang telah mencapai nilai ketuntasan dalam menyimak cerita rakyat baru ada 4 siswa atau 33,34% dan yang belum tuntas ada 8 siswa atau 66,66%. Hal tersebut menunjukkan bahwa perlu dilakukan tindakan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyimak cerita rakyat.

1. Paparan Data Siklus I

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di kelas IV SDN 54 Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang dilakukan dua siklus. Siklus I dilakukan selama dua kali pertemuan dimana siswa dibagi menjadi dua kelompok kecil. Kelompok 1 pertemuan I diadakan pada hari Selasa, 1 Desember 2020 dan pertemuan ke-II pada hari Jum'at, 4 Desember 2020. Sedangkan untuk kelompok 2 pertemuan I diadakan pada hari Rabu, 2 Desember 2020 dan hari Sabtu, 5 Desember 2020 untuk pertemuan ke-II. Kegiatan yang dilakukan pada tindakan siklus I meliputi beberapa tahap kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Berikut akan dijelaskan tahapan pelaksanaan tindakan siklus I:

a. Perencanaan

Berdasarkan data awal siswa mengenai keterampilan menyimak cerita rakyat, peneliti bersama guru kelas berdiskusi dalam melakukan perencanaan untuk memperbaiki pembelajaran menyimak supaya keterampilan siswa dalam menyimak cerita rakyat meningkat. Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap perencanaan adalah sebagai berikut.

1) Membuat RPP

RPP disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan, yaitu menyimak cerita rakyat. Selain itu, RPP juga disesuaikan dengan metode dan media pembelajaran yang akan digunakan, yaitu metode bercerita menggunakan media audio. RPP siklus I tersaji pada lampiran 1 dan lampiran 2.

2) Menyiapkan cerita rakyat yang akan diperdengarkan untuk siswa

Cerita rakyat yang akan digunakan sebagai bahan simakan pada siklus I adalah cerita rakyat dengan judul "Bawang Putih dan Bawang Merah" dan "Timun Mas dan Raksasa".

3) Menyiapkan media audio yang akan digunakan dalam pembelajaran

Media audio nantinya akan digunakan sebagai alat bantu pada saat praktisi memperdengarkan cerita rakyat di depan peserta didik.

4) Membuat instrumen penelitian

Instrumen penelitian yang akan digunakan meliputi soal tes, lembar observasi siswa, dan lembar observasi guru. Soal tes berupa soal dengan jawaban esai sebanyak 10 butir.

b. Pelaksanaan Siklus I

1) Pertemuan Pertama

Berdasarkan pada rencana pembelajaran siklus I pertemuan I, pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama untuk kelompok 1 dilaksanakan pada hari Selasa, 1 Desember 2020, dimulai pada pukul 09.00-10.45 WITA. Kemudian untuk kelompok 2 dilaksanakan hari Rabu, 2 Desember 2020, dimulai pada pukul 09:00-10:45 WITA dan mengambil tempat yang telah disediakan yaitu mesjid Baburrahma Lambau. Pada pertemuan ini peserta didik menyimak cerita rakyat yang dibawakan oleh

peneliti dengan menggunakan metode bercerita dengan bantuan Media Audio dengan judul "

Bawang Putih dan Bawang Merah" cerita rakyat dari Jawa Barat. Pada penyajian materi, peneliti bertindak sebagai praktisi, sedangkan guru kelas bertindak sebagai observer atau pengamat. Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan I direncanakan 3 x 35 menit atau satu kali pertemuan yang dialokasikan untuk 3 kegiatan yaitu kegiatan eksplorasi, kegiatan elaborasi dan kegiatan konfirmasi, kesemuanya ini sudah dikonsepsi pada perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dapat dilihat pada lampiran 1. Ketiga kegiatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Kegiatan awal

Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru memberikan salam dan menanyakan kabar siswa kemudian dilanjutkan dengan pengkondisian kelas. Guru mengkondisikan siswa dengan mengatur jarak peserta didik satu dengan peserta didik lainnya agar lebih efektif dalam mengikuti pembelajaran. Kelas dilanjutkan dengan doa dipimpin oleh salah satu siswa, siswa yang diminta membaca doa adalah siswa yang datang lebih awal (menghargai kedisiplinan siswa). Guru melakukan presensi untuk mengecek kehadiran siswa. Proses pembelajaran dimulai setelah suasana kelas tenang dan seluruh siswa telah siap mengikuti pembelajaran dengan menyiapkan alat tulis.

Kegiatan pembelajaran selanjutnya adalah kegiatan apersepsi. Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Siswa diberikan pertanyaan mengenai pengalaman siswa dalam membaca. Adapun pertanyaan yang diajukan guru yaitu: apakah anak-anak dulu pernah dibacakan atau membaca cerita sebelum tidur? Cerita apa saja? Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran dan cakupan materi yang akan dipelajari pada pertemuan tersebut. Guru memberikan tes awal kepada siswa karena materi menyimak cerita rakyat merupakan materi baru. Tes awal dilakukan secara lisan dengan bertanya kepada siswa mengenai pengertian rakyat. Kebanyakan dari mereka sudah mengetahui apa itu cerita rakyat.

b) Kegiatan inti

Guru memberi penjelasan kepada siswa tentang unsur-unsur cerita yang akan dipelajari yaitu tokoh dan penokohan, tema, latar, amanat atau pesan moral yang terkandung dalam cerita. Kemudian siswa diberi kesempatan untuk mengajukan

pertanyaan apabila ada penjelasan yang belum dipahami. Kemudian guru memberi arahan kepada siswa untuk membentuk lingkaran. Guru memperlihatkan dan mengenalkan Media Audio kepada siswa. Pada kegiatan ini sempat terjadi kegaduhan yang mengakibatkan guru harus mengkondisikan siswa supaya tenang. Setelah suasana kelas cukup tenang, guru meminta siswa untuk menuliskan pokok-pokok penting dalam cerita. Guru mulai memutar cerita dengan menggunakan media audio berupa rekaman cerita yang putarkan melalui handphone.

Cerita pendek yang digunakan sebagai bahan simakan berjudul "Bawang Putih dan Bawang Merah" cerita dari Jawa Barat. Siswa diminta untuk menyimak cerita rakyat dengan serius. Kadang-kadang ada siswa yang bertanya karena suara kendaraan yang lalu lalang membuat suara cerita kurang jelas didengar hal tersebut dikarenakan lokasi penelitian berada dekat dari jalan raya ditambah suara beberapa siswa yang masih berbicara sendiri. Kegiatan selanjutnya adalah siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai pengertian cerita rakyat dan unsur-unsurnya. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya jika belum paham. Siswa melakukan kegiatan tanya jawab dengan guru mengenai unsur-unsur cerita rakyat yang telah disimak. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mengenai tokoh, tema, latar, dan amanat. Selain itu, praktisi juga memberikan pertanyaan-pertanyaan sesuai isi cerita secara lisan. Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut juga secara lisan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut misalnya: Siapa nama orang tua Bawang Putih? Mengapa bawang putih selalu disiksa? Dimana tempat kejadian pada cerita tersebut? Apa yang dilakukan ibu Tiri kepada bawang putih? Guru membagikan lembar soal dan menjelaskan tata cara mengerjakan soal. Siswa mengerjakan soal tes yang berkaitan dengan teks cerita rakyat tadi secara individu. Hasil pekerjaan siswa dikoreksi bersama guru dengan cara ditukarkan antara teman. Pada akhir pembelajaran hasil pekerjaan tersebut dikumpulkan.

c) Kegiatan akhir

Siswa diberi kesempatan untuk menanyakan materi yang belum jelas. Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan dilanjutkan dengan guru memberikan penguatan materi. Kegiatan pembelajaran selanjutnya adalah kegiatan akhir. Sebelum pertemuan berakhir, siswa

diberi motivasi untuk belajar yang giat dan pesan untuk meniru peran tokoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diberikan tugas rumah untuk mencari contoh lain teks cerita rakyat. Salah satu siswa memimpin doa untuk menutup pelajaran. Siswa menjawab salam penutup yang diucapkan guru.

2) Pertemuan kedua 2

Berdasarkan pada rencana pembelajaran siklus I pertemuan II, pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama untuk kelompok 1 dilaksanakan pada hari Jum'at, 4 Desember 2020, dimana dimulai pada pukul 09:00-10:45 WITA. Kemudian pertemuan kelompok 2 dilaksanakan pada Sabtu, 5 Desember 2020 WITA dimulai pada pukul 09:00-10:45 WITA dan mengambil tempat yang telah disediakan yaitu mesjid Baburrahma Lambau. Pada pertemuan ini peserta didik menyimak cerita rakyat yang dibawakan oleh peneliti dengan menggunakan media Audio berupa rekaman melalui pengeras suara dengan judul "Timun Mas dan Raksasa" cerita rakyat dari Jawa timur. Pada penyajian materi, peneliti bertindak sebagai praktisi, sedangkan guru kelas bertindak sebagai observer atau pengamat. Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan II direncanakan 3 x 35 menit atau satu kali pertemuan yang dialokasikan untuk 3 kegiatan yaitu kegiatan eksplorasi, kegiatan elaborasi dan kegiatan konfirmasi, kesemuanya ini sudah dikonsepsi pada perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dapat dilihat pada lampiran 1. Ketiga kegiatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Kegiatan awal

Ketua kelompok memimpin berdoa bersama yang dilanjutkan dengan menjawab salam dari guru. Siswa dicek kehadirannya oleh guru. Kegiatan apersepsi dilakukan dengan tanya jawab antara guru dengan siswa. Siswa menyebutkan pengalaman mereka dalam memiliki hewan peliharaan. Siswa menyebutkan hewan apa saja yang dapat dijadikan sebagai hewan peliharaan di rumah. Selanjutnya, siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran dan cakupan materi yang akan dipelajari pada pertemuan tersebut. Sebelum melaksanakan kegiatan inti, siswa menyebutkan pengertian cerita rakyat dan unsur-unsurnya untuk mengulang materi pertemuan lalu.

b) Kegiatan inti

Praktisi memutar media Audio dengan cerita yang berbeda. Siswa mengamati cerita tersebut..

Praktisi bercerita dengan menggunakan media, cerita rakyat yang digunakan sebagai bahan simakan berjudul "Timun Mas dan Raksasa". Selama guru memutar cerita, siswa menyimak dengan serius meskipun masih ada beberapa siswa yang berbicara sendiri. Kegiatan selanjutnya adalah siswa menyebutkan kata-kata sukar yang terdapat pada cerita pendek. Guru menjelaskan arti kata-kata tersebut kepada siswa. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya jika belum paham. Siswa melakukan kegiatan tanya jawab dengan guru mengenai unsur-unsur cerita rakyat yang telah disimak. Praktisi juga memberikan pertanyaan-pertanyaan sesuai isi cerita secara lisan. Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut secara berebut dengan mengacungkan tangan terlebih dahulu. Pertanyaan-pertanyaan tersebut misalnya: apa yang diinginkan oleh petani? Siapa nama Ibu Timun Mas? Mengapa Raksasa memburu Timun Mas? Kegiatan pembelajaran selanjutnya adalah siswa mengerjakan soal tes yang berkaitan dengan teks cerita rakyat tadi. Hasil pekerjaan siswa dikoreksi bersama guru dengan cara ditukarkan antara teman. Siswa dan guru menarik kesimpulan atas jawaban dari setiap soal. Siswa yang belum paham, menerima penekanan dari guru terkait bagian dari materi yang belum dipahami. Pada akhir pembelajaran hasil pekerjaan tersebut dikumpulkan. Nilai tes keterampilan menyimak cerita pendek ini tersaji pada lampiran 14.

c) Kegiatan akhir

Siswa diberi kesempatan untuk menanyakan materi yang belum jelas. Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan dilanjutkan dengan guru memberikan penguatan materi. Kegiatan pembelajaran selanjutnya adalah kegiatan akhir. Sebelum jam pelajaran berganti, siswa diberi motivasi untuk belajar yang giat dan pesan untuk meniru peran tokoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

c. Observasi

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, observer atau peneliti melakukan kegiatan pengamatan baik terhadap siswa maupun guru dengan hasil sebagai berikut:

1) Hasil observasi aktivitas mengajar guru

Lembar observasi kegiatan mengajar guru digunakan untuk mengetahui aktivitas guru pada pembelajaran menyimak cerita rakyat dalam menerapkan langkah-langkah metode bercerita menggunakan media Audio. Adapun hal yang

diamati yaitu: (1) Pengorientasian siswa, (2) Pengorganisasian siswa untuk belajar, (3) Pembimbingan pengalaman belajar, (4) Pengantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran, (5) Pengembangan dan penyajian hasil karya, (6) Pengevaluasian dan Penarikan kesimpulan.

Berdasarkan observasi terhadap kegiatan mengajar guru, diperoleh data bahwa tahap pengorientasian siswa, pada pertemuan pertama dan kedua dikategorikan baik karena guru melaksanakan ketiga kegiatan pembuka dengan baik yaitu menyiapkan perlengkapan mengajar dan media pembelajaran, menjelaskan tujuan pembelajaran, dan melakukan apersepsi. Pada tahap pengorganisasian siswa untuk belajar, pada pertemuan pertama dikategorikan cukup karena salah satu kegiatan dalam pengorganisasian siswa tidak dilaksanakan yaitu guru tidak memotivasi siswa untuk aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menyimak cerita rakyat menggunakan media Audio. Pada pertemuan kedua dikategorikan baik karena guru melaksanakan kegiatan dalam tahap pengorganisasian siswa untuk belajar yaitu guru menjelaskan materi yang akan dibelajarkan, guru memperlihatkan media audio dan bertanya jawab dengan siswa tentang isi cerita yang diperdengarkan, dan guru memberi motivasi siswa untuk aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menyimak. Pada tahap pembimbingan pengalaman, pada pertemuan pertama dikategorikan cukup karena salah satu kegiatan dalam pembimbingan pengalaman tidak dilaksanakan yaitu guru tidak menggunakan strategi agar memfokuskan siswa menyimak cerita, guru hanya bercerita secara datar. Sedangkan untuk pertemuan kedua dikategorikan baik karena guru melaksanakan ketiga kegiatan yang ada yaitu guru mengarahkan siswa untuk membentuk setengah lingkaran besar, guru menyampaikan dan membimbing siswa untuk mencatat pokok-pokok penting cerita, dan guru bercerita menggunakan media Audio dan menggunakan strategi agar memfokuskan anak ketika menyimak cerita rakyat. Pada tahap pengantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran pada pertemuan pertama dan kedua dikategorikan baik karena guru melaksanakan ketiga indikator yaitu: mengajukan pertanyaan kepada siswa seputar, cerita rakyat yang telah disampaikan, membimbing siswa untuk memberi pendapat terkait tokoh-tokoh dalam cerita, dan membimbing siswa untuk mengungkapkan kesan dari cerita yang telah disampaikan.

Pada tahap pengembangan dan penyajian hasil, pertemuan pertama dan kedua dikategorikan baik karena guru telah melaksanakan ketiga kegiatan yang ada dalam tahap pengembangan dan penyajian hasil yaitu guru melakukan tanya jawab seputar cerita rakyat yang telah disimak, guru memberikan tugas berupa LKPD, dan guru mengajak siswa menarik kesimpulan atas jawaban dari setiap soal. Pada tahap evaluasi dan menarik kesimpulan, pada pertemuan pertama dikategorikan kurang karena guru langsung bersama siswa memberikan kesimpulan tanpa memberikan kesempatan terlebih dahulu kepada siswa untuk menyampaikan kesimpulan menurut pendapatnya. Pada pertemuan dua dikategorikan baik karena memberikan penjelasan kembali yang telah dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan tanggapan serta guru memberi penekanan mengenai materi yang belum dipahami siswa, dan melakukan tanya jawab dengan siswa untuk menarik kesimpulan bersama.

Berdasarkan data dari siklus I dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi aktivitas menyimak cerita rakyat dengan penerapan metode bercerita menggunakan media Audio untuk aspek guru pada pertemuan pertama dikategorikan cukup dan pertemuan kedua dikategorikan baik. Untuk lebih jelasnya data hasil observasi guru siklus I dapat dilihat pada lampiran 3.

b) Hasil observasi aktivitas belajar siswa

Hasil observasi aktivitas belajar peserta didik pada siklus I pertemuan I, dari semua peserta didik yang ada di dalam kelas, hasil persentase yang diperoleh yaitu 50% dan berada pada kategori kurang dengan uraian pada langkah kegiatan (1) Orientasi siswa pada masalah. Ada sebanyak 58% dari jumlah keseluruhan siswa yang melaksanakan indikator yang dinilai yaitu siswa mempersiapkan diri untuk menerima materi pelajaran, siswa memerhatikan guru menyampaikan materi pembelajaran, dan merespon pertanyaan guru terkait materi yang akan dipelajari. Dengan demikian, kegiatan pengorientasian siswa berada pada kategori cukup.

Pada kegiatan (2) pengorganisasian siswa untuk belajar. Didapatkan sebanyak 66% dari jumlah keseluruhan siswa yang melaksanakan indikator yang dinilai yaitu siswa menyimak penjelasan guru tentang materi yang akan dibelajarkan, siswa bertanya kepada guru mengenai materi yang dianggap kurang jelas, dan mengamati media Audio yang ditunjukkan oleh guru. Dengan demikian,

kegiatan pengorganisasian siswa berada pada kategori cukup.

Selanjutnya pada kegiatan (3) yaitu pembimbingan pengalaman belajar siswa yakni 69% dari jumlah keseluruhan siswa yang melaksanakan indikator yang diharapkan yaitu siswa membentuk setengah lingkaran besar, siswa menyimak cerita rakyat yang disampaikan guru, dan siswa mencatat pokok-pokok penting cerita. Dengan demikian, kegiatan pengumpulan data berada pada kategori cukup.

Selanjutnya pada kegiatan (4) yaitu pengantusiasian siswa dalam mengikuti pembelajaran hanya didapatkan 55% dari jumlah keseluruhan siswa yang melaksanakan indikator yang diharapkan yaitu siswa menjawab pertanyaan guru seputar cerita rakyat yang telah disampaikan, siswa memberi pendapat terkait tokoh-tokoh dalam cerita, dan siswa mengungkapkan kesan dari cerita yang disampaikan guru. Dengan demikian, kegiatan pengumpulan data hanya berada pada kategori kurang.

Selanjutnya pada kegiatan (5) yaitu pengembangan dan penyajian hasil karya hanya didapatkan 63% dari jumlah keseluruhan siswa yang melaksanakan indikator yang diharapkan siswa memerhatikan penjelasan guru mengenai langkah-langkah mengerjakan LKPD, siswa menarik kesimpulan atas jawaban dari setiap soal, dan siswa menceritakan kembali cerita dengan tepat. Dengan demikian, kegiatan pengumpulan data hanya berada pada kategori kurang.

Kegiatan terakhir yaitu menarik kesimpulan berada pada kategori cukup. Didapatkan sebanyak 75% dari jumlah keseluruhan siswa yang melaksanakan indikator yang dinilai yaitu siswa membuat dan menuliskan kesimpulan, siswa mengemukakan kesimpulannya di depan kelas, dan siswa memberikan tanggapan mengenai pembelajaran hari ini.

Adapun hasil observasi pada siklus I pertemuan II menunjukkan persentase pencapaiannya mencapai 61% dan berada pada kategori cukup. Keenam kegiatan pada pertemuan ini berada pada kategori cukup yaitu kegiatan 1 dengan persentase siswa yang melaksanakan indikator sebanyak 72%, kegiatan 2 dengan presentase 77%, 77% untuk kegiatan 3, 61% pada kegiatan 4, 75% pada kegiatan 5.

dan kegiatan 6 dengan persentase siswa yang melaksanakan indikator sebanyak 77%.

Berdasarkan uraian hasil observasi dari pertemuan I dan pertemuan II pada siklus I, terdapat peningkatan dari pertemuan sebelumnya. Aspek-aspek yang dinilai, yang semulanya berada pada kategori kurang menjadi cukup dan aspek yang berada pada kategori cukup tetap dipertahankan. Maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa berada di kategori cukup dengan persentase pencapaian sebesar 65%.

c) Hasil belajar

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus I yang terdiri dari dua kali pertemuan, maka dilakukan tes hasil belajar pada pertemuan kedua. Pelaksanaan tes hasil belajar dilakukan pada hari kamis, 17 desember 2020. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap pemerolehan skor hasil belajar siswa setelah diterapkannya metode bercerita menggunakan media Audio dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 54 Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang pada Siklus I

Kriteria	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
0-49	Kurang	3	25%
50 - 69	Cukup	1	8,33%
70 - 100	Baik	8	66,67%
Jumlah		12	100%

Sumber: Data Lampiran 14

Tabel 4.1. di atas menunjukkan bahwa 12 orang siswa kelas IV SD 54 Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang terdapat 3 orang siswa (25%) yang termasuk kategori kurang hasil belajarnya, 1 orang siswa (8,34%) yang termasuk kategori cukup hasil belajarnya, dan 8 orang siswa (66,67%) yang termasuk kategori baik hasil belajarnya pada pembelajaran menyimak cerita rakyat. Hal ini berarti bahwa pada siklus I ketuntasan hasil belajar secara klasikal dalam keterampilan menyimak cerita rakyat belum tercapai karena jumlah siswa yang hasil belajarnya baik kurang dari 80% yaitu hanya 66,67% berarti masih terdapat 10% ke atas siswa yang diharapkan hasil belajarnya termasuk kategori baik.

Kemudian untuk melihat persentase ketuntasan hasil belajar menyimak cerita rakyat siswa

dengan penerapan metode bercerita menggunakan media Audio pada Siswa kelas IV SDN 54 Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang, siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Deskripsi Ketuntasan Keterampilan Menyimak Menggunakan Media Audio pada Siswa Kelas IV SDN 54 Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang pada Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
70 - 100	Tuntas	9	75 %
0 - 69	Tidak Tuntas	3	25 %
Jumlah		12	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 12 Siswa kelas IV SDN 54 Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang, keterampilan menyimak cerita rakyat, 9 Siswa (75%) termasuk dalam kategori tuntas dan 3 siswa (25%) yang termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I ketuntasan keterampilan menyimak belum tercapai sepenuhnya karena indikator keberhasilan yang ditetapkan mengisyaratkan bahwa keterampilan menyimak cerita rakyat dikategorikan berhasil jika setiap siswa mendapat nilai minimal 71 dengan tingkat penguasaan $\geq 80\%$.

d. Refleksi

Pada tahap ini peneliti melakukan refleksi dari semua kegiatan yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti bertindak sebagai guru kelas dan guru kelas IV sebagai observer. Peneliti melakukan refleksi melalui lembar observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar peserta didik yang diisi oleh guru kelas sebagai observer, serta hasil observasi kemampuan menyimak cerita rakyat siswa pada siklus I. dari hasil observasi yang dilakukan oleh guru kelas sebagai observer, untuk hasil observasi guru berada pada kategori cukup (C) dan hasil observasi peserta didik berada pada kategori cukup (C). meskipun pada setiap pertemuan terjadi peningkatan aktivitas aspek yang diamati tiap pertemuan. namun masih memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki, yaitu:

- Suara media yang diputarkan melalui penegas suara kurang besar, sehingga banyak siswa

ingin maju lebih dekat untuk mendengarkan yang mengakibatkan kelas menjadi gaduh, masih ada siswa yang belum bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru,

- b. Masih ada siswa yang berbicara atau mengganggu temannya ketika guru bercerita dan menjelaskan materi, dan
- c. Suara guru kurang jelas ketika bercerita, sehingga siswa harus bertanya dan guru mengulangi lagi kata-kata yang kurang jelas didengar oleh siswa.

Berdasarkan analisis dan refleksi di atas dan mengacu kepada kriteria ketuntasan yang ditetapkan, maka disimpulkan bahwa pembelajaran untuk tindakan siklus I belum berhasil dikarenakan keberhasilan siswa pada hasil belajar belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan peneliti yaitu apabila secara klasikal 80% siswa mencapai nilai KKM. Pada siklus I ini hasil pencapaian siswa yaitu 63,63% sehingga tindakan siklus I disimpulkan belum berhasil dan dengan demikian maka kegiatan pembelajaran pada penelitian ini dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya sebagai perbaikan dari pembelajaran siklus sebelumnya.

2. Paparan Data Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, maka dilakukanlah upaya-upaya perbaikan yang memungkinkan perubahan pada siklus II dengan harapan bahwa keterampilan menyimak cerita rakyat di kelas IV SDN 54 Kalosi dapat meningkat dengan menerapkan media audio kegiatan pembelajaran pada siklus II dilaksanakan dalam empat tahap yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan siklus II dilakukan selama dua kali pertemuan dimana siswa dibagi menjadi empat kelompok kecil. Untuk kelompok 1 pertemuan diadakan pada hari Senin, 7 Desember 2020 dan hari Kamis, 10 Desember 2020. Sedangkan untuk kelompok 2 pertemuan diadakan pada hari Selasa, 8 Desember 2020 dan hari Sabtu, 12 Desember 2020 dengan alokasi waktu 3 x 35 menit membahas keterampilan menyimak cerita rakyat. Masing-masing diuraikan sebagai berikut.

a. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan di siklus II ini tidak jauh berbeda dengan siklus I, pada tahap ini dilakukan perencanaan dengan hasil dari refleksi di siklus I.

- 1) Mengidentifikasi dan menyusun perbaikan terhadap aktivitas pembelajaran sesuai dengan hasil refleksi siklus I yang dilakukan.
- 2) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk 2 kali pertemuan dengan menerapkan metode bercerita menggunakan media audio.
- 3) Mempersiapkan bahan ajar yang berkaitan dengan materi pelajaran dengan mencari sumber seperti buku paket sekolah yang relevan dengan K13, dan berbagai artikel dari internet yang berkaitan dengan materi.
- 4) Mempersiapkan media pembelajaran dalam bentuk buku yaitu audio.
- 5) Menyusun LKPD.
- 6) Menyusun lembar format observasi terhadap aktivitas mengajar guru dan belajar peserta didik pada keterampilan menyimak cerita rakyat melalui penerapan metode bercerita menggunakan media audio.
- 7) Mempersiapkan kamera sebagai alat dokumentasi.

b. Pelaksanaan Siklus II

1) Pertemuan Pertama

Berdasarkan pada rencana pembelajaran siklus I pertemuan I, pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama untuk kelompok 1 dilaksanakan pada hari Senin, 7 Desember 2020, dimulai pada pukul 09.00-10.45 WITA Kemudian untuk kelompok 2 dilaksanakan pada hari Kamis, 10 Desember 2020, dimulai pada pukul 09.00-10.45 WITA dan mengambil tempat yang telah disediakan yaitu mesjid Baburrahma Lambau. Pada pertemuan ini peserta didik menyimak cerita rakyat yang dibawakan oleh peneliti dengan menggunakan metode bercerita dengan bantuan media audio dengan judul "Malin Kundang" cerita rakyat dari Padang Sumatra Barat. Pada penyajian materi, peneliti bertindak sebagai praktisi, sedangkan guru kelas bertindak sebagai observer atau pengamat. Pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan I direncanakan 3 x 35 menit atau satu kali pertemuan yang dialokasikan untuk 3 kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir, kesemuanya ini sudah dikonsep pada perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dapat dilihat pada lampiran 1. Ketiga kegiatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Kegiatan awal

Kegiatan pembelajaran diawali dengan pengkondisian kelas. Guru mengkondisikan siswa

dengan mengatur jarak peserta didik satu dengan peserta didik lainnya agar lebih efektif dalam mengikuti pembelajaran. Proses pembelajaran dimulai setelah suasana kelas tenang dan seluruh siswa telah siap mengikuti pembelajaran dengan menyiapkan alat tulis.

Kegiatan pembelajaran selanjutnya adalah kegiatan apersepsi. Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Pertanyaan tersebut mengenai kegemaran yang dimiliki oleh siswa. Siswa diberikan pertanyaan mengenai pengalaman siswa dalam membaca. Adapun pertanyaan yang diajukan yaitu: apakah anak-anak pernah membaca cerita tentang anak yang durhaka? Apa judul ceritanya? Lalu bagaimana nasib tokoh utama di akhir cerita? Siswa diminta untuk menyebutkan cerita apa yang mereka baca. Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran dan cakupan materi yang akan dipelajari pada pertemuan tersebut.

b) Kegiatan inti

Praktisi memberi arahan kepada siswa untuk membentuk lingkaran. Praktisi memperlihatkan dan mengenalkan media Audio kepada siswa. Pada kegiatan ini sempat terjadi kegaduhan yang mengakibatkan praktisi harus mengkondisikan siswa supaya tenang. Setelah suasana kelas cukup tenang, praktisi mulai memutar cerita dengan menggunakan media . Cerita pendek yang digunakan sebagai bahan simakan berjudul "Malin Kundang". Siswa diminta untuk menyimak cerita rakyat dengan serius. Kadang-kadang ada siswa yang bertanya karena suara kendaraan yang lalu lalang membuat suara praktisi kurang jelas didengar hal tersebut dikarenakan lokasi penelitian berada dekat dari jalan raya ditambah suara beberapa siswa yang masih berbicara sendiri. Kegiatan selanjutnya adalah siswa memperhatikan penjelasan praktisi mengenai pengertian cerita pendek dan unsur-unsurnya. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya jika belum paham. Siswa melakukan kegiatan tanya jawab dengan praktisi mengenai unsur-unsur cerita pendek yang telah disimak. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mengenai tokoh, tema, latar, dan amanat. Selain itu, praktisi juga memberikan pertanyaan-pertanyaan sesuai isi cerita secara lisan. Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut juga secara lisan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut misalnya: Bagaimana sifat Malin? Apa yang dilaukan Malin ke ibunya? Mengapa Malin dikutuk? Apa kutukan ibu Malin?

Kemudian siswa mengerjakan soal tes yang berkaitan dengan teks cerita pendek tadi. Hasil pekerjaan siswa dikoreksi bersama guru dengan cara ditukarkan antara teman. Pada akhir pembelajaran hasil pekerjaan tersebut dikumpulkan. Nilai tes keterampilan menyimak cerita pendek ini tersaji pada lampiran 15.

c) Kegiatan akhir

Siswa diberi kesempatan untuk menanyakan materi yang belum jelas. Siswa dengan bimbingan praktisi menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan dilanjutkan dengan praktisi memberikan penguatan materi. Kegiatan pembelajaran selanjutnya adalah kegiatan akhir. Sebelum pertemuan berakhir, siswa diberi motivasi untuk belajar yang giat dan pesan untuk meniru peran tokoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diberikan tugas rumah untuk mencari contoh lain teks cerita pendek.

2) Pertemuan kedua

Berdasarkan pada rencana pembelajaran siklus II pertemuan II, pelaksanaan tindakan pada pertemuan kedua untuk kelompok 1 dilaksanakan pada hari Selasa, 8 Desember 2020, dimana kelompok 1 dimulai pada pukul 09.00-10.45 WITA . Kemudian untuk kelompok 2 dilaksanakan pada hari Sabtu, 12 Desember 2020, dimulai pada pukul 09.00-10.45WITA dan mengambil tempat yang telah disediakan yaitu masjid Baburrahma Lambau. Pada pertemuan ini peserta didik menyimak cerita rakyat yang dibawakan oleh peneliti dengan menggunakan metode bercerita dengan bantuan media audio dengan judul "Asal Mula Danau Toba" cerita rakyat dari Sumatra Barat. Pada penyajian materi, peneliti bertindak sebagai praktisi, sedangkan guru kelas bertindak sebagai observer atau pengamat. Pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan II direncanakan 3 x 35 menit atau satu kali pertemuan yang dialokasikan untuk 3 kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir, kesemuanya ini sudah dikonsep pada perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dapat dilihat pada lampiran 1. Ketiga kegiatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Kegiatan awal

Ketua kelompok memimpin berdoa bersama yang dilanjutkan dengan menjawab salam dari guru. Siswa dicek kehadirannya oleh praktisi. Kegiatan apersepsi dilakukan dengan tanya jawab antara praktisi dengan siswa. Siswa menyebutkan pengalaman mereka dalam memiliki hewan peliharaan. Siswa menyebutkan hewan apa saja yang

dapat dijadikan sebagai hewan peliharaan di rumah. Selanjutnya, siswa mendengarkan penjelasan praktisi mengenai tujuan pembelajaran dan cakupan materi yang akan dipelajari pada pertemuan tersebut. Sebelum melaksanakan kegiatan inti, siswa menyebutkan pengertian cerita rakyat dan unsur-unsurnya untuk mengulang materi pertemuan lalu.

b) Kegiatan inti

Praktisi menunjukkan media Audio dengan cerita yang berbeda. Siswa mengamati gambar dan judul tersebut dan dilanjutkan dengan tanya jawab mengenai media. Siswa menyebutkan kemungkinan cerita dari gambar tersebut. Praktisi bercerita dengan menggunakan media Audio. Cerita rakyat yang digunakan sebagai bahan simakan berjudul "Asal Mula Danau Toba". Selama guru bercerita, siswa menyimak dengan serius meskipun masih ada beberapa siswa yang berbicara sendiri. Kegiatan selanjutnya adalah siswa menyebutkan kata-kata sukar yang terdapat pada cerita pendek. Guru menjelaskan arti kata-kata tersebut kepada siswa. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya jika belum paham. Siswa melakukan kegiatan tanya jawab dengan praktisi mengenai unsur-unsur cerita rakyat yang telah disimak. Guru juga memberikan pertanyaan-pertanyaan sesuai isi cerita secara lisan. Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut secara berebut dengan mengacungkan tangan terlebih dahulu. Pertanyaan-pertanyaan tersebut misalnya: Siapa nama Raja kerajaan Jenggala? Bagaimana sifat permaisuri? Apa kegemaran sang Raja? Kegiatan pembelajaran selanjutnya adalah siswa mengerjakan soal tes yang berkaitan dengan teks cerita pendek tadi. Hasil pekerjaan siswa dikoreksi bersama guru dengan cara ditukarkan antara teman sebangku. Pada akhir pembelajaran hasil pekerjaan tersebut dikumpulkan. Nilai tes keterampilan menyimak cerita pendek ini tersaji pada lampiran 6.

c) Kegiatan akhir

Siswa diberi kesempatan untuk menanyakan materi yang belum jelas. Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan dilanjutkan dengan guru memberikan penguatan materi. Kegiatan pembelajaran selanjutnya adalah kegiatan akhir. Sebelum jam pelajaran berganti, siswa diberi motivasi untuk belajar yang giat dan pesan untuk meniru peran tokoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

c. Observasi

Ketika proses pembelajaran berlangsung, observer atau peneliti melakukan kegiatan

pengamatan baik terhadap guru maupun siswa dengan hasil sebagai berikut:

1) Hasil observasi aktivitas mengajar guru

Lembar observasi kegiatan mengajar guru digunakan untuk mengetahui aktivitas guru pada pembelajaran menyimak cerita rakyat dalam menerapkan langkah-langkah metode bercerita menggunakan media Audio. Adapun hal yang diamati yaitu: (1) Pengorientasian siswa, (2) Pengorganisasian siswa untuk belajar, (3) Pembimbingan pengalaman belajar, (4) Pengantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran, (5) Pengembangan dan penyajian hasil karya, (6) Penyevaluasian dan Penarikan kesimpulan.

Berdasarkan observasi terhadap kegiatan mengajar guru, diperoleh data bahwa tahap pengorientasian siswa, pada pertemuan pertama dan kedua dikategorikan baik karena guru melaksanakan ketiga kegiatan pembuka dengan baik yaitu menyiapkan perlengkapan mengajar dan media pembelajaran, menjelaskan tujuan pembelajaran, dan melakukan apersepsi. Pada tahap pengorganisasian siswa untuk belajar, pada pertemuan pertama dan kedua dikategorikan baik karena guru melaksanakan kegiatan dalam tahap pengorganisasian siswa untuk belajar yaitu guru menjelaskan materi yang akan dibelajarkan. Guru memberi motivasi siswa untuk aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menyimak. Pada tahap pembimbingan pengalaman, pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua dikategorikan baik karena guru melaksanakan ketiga kegiatan yang ada yaitu guru mengarahkan siswa untuk membentuk setengah lingkaran besar, guru menyampaikan dan membimbing siswa untuk mencatat pokok-pokok penting cerita, dan menggunakan strategi agar memfokuskan anak ketika menyimak cerita rakyat.

Tahap pengantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Pada pertemuan pertama dan kedua dikategorikan baik karena guru melaksanakan semua indikator yaitu guru mengajukan pertanyaan kepada siswa seputar cerita rakyat yang telah disampaikan, guru membimbing siswa untuk memberi pendapat terkait tokoh-tokoh dalam cerita, dan guru membimbing siswa untuk mengungkapkan kesan dari yang dipelajari hari ini. Pada tahap pengembangan dan penyajian hasil, pertemuan pertama dan kedua dikategorikan baik karena guru telah melaksanakan ketiga kegiatan yang ada dalam tahap pengembangan dan penyajian hasil yaitu guru melakukan tanya jawab seputar cerita

rakyat yang telah disimak, guru memberikan tugas berupa LKPD, dan guru mengajak siswa menarik kesimpulan atas jawaban dari setiap soal. Pada tahap evaluasi dan menarik kesimpulan, pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua dikategorikan baik karena memberikan penjelasan kembali yang telah dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan tanggapan serta guru memberi penekanan mengenai materi yang belum dipahami siswa, dan melakukan tanya jawab dengan siswa untuk menarik kesimpulan bersama.

Berdasarkan data dari siklus II dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi aktivitas belajar menyimak cerita rakyat melalui metode bercerita menggunakan media Audio untuk aspek guru pada pertemuan pertama dan kedua dikategorikan baik. Untuk lebih jelasnya data hasil observasi guru siklus II dapat dilihat pada lampiran 12 dan 13.

2) Hasil observasi aktivitas belajar siswa

Hasil observasi aktivitas belajar peserta didik pada siklus II pertemuan I, dari semua peserta didik yang ada di dalam kelas, hasil persentase yang diperoleh yaitu 72% dan berada pada kategori cukup dengan uraian pada langkah kegiatan (1) pengorientasian siswa pada masalah. Ada sebanyak 77% dari jumlah keseluruhan siswa yang melaksanakan indikator yang dinilai yaitu siswa mempersiapkan diri untuk menerima materi pelajaran, siswa memerhatikan guru menyampaikan materi pembelajaran, dan merespon pertanyaan guru terkait materi yang akan dipelajari. Dengan demikian, kegiatan ini dikategorikan cukup.

Pada kegiatan (2) pengorganisasian siswa untuk belajar. Didapatkan sebanyak 88% dari jumlah keseluruhan siswa yang melaksanakan indikator yang dinilai yaitu siswa menyimak penjelasan guru tentang materi yang akan dibelajarkan, siswa bertanya kepada guru mengenai materi yang dianggap kurang jelas, dan mengamati media Audio yang ditunjukkan oleh guru. Dengan demikian, kegiatan ini dikategorikan baik.

Selanjutnya pada kegiatan (3) yaitu pembimbingan pengalaman belajar siswa yakni 72% dari jumlah keseluruhan siswa yang melaksanakan indikator yang diharapkan yaitu siswa membentuk setengah lingkaran besar, siswa menyimak cerita rakyat yang disampaikan guru, dan siswa mencatat pokok-pokok penting cerita. Dengan demikian,

kegiatan pembimbingan pengalaman belajar berada pada kategori cukup.

Selanjutnya pada kegiatan (4) yaitu pengantusiasian siswa dalam mengikuti pembelajaran hanya didapatkan 69% dari jumlah keseluruhan siswa yang melaksanakan indikator yang diharapkan yaitu siswa menjawab pertanyaan guru seputar cerita rakyat yang telah disampaikan, siswa memberi pendapat terkait tokoh-tokoh dalam cerita, dan siswa mengungkapkan kesan dari cerita yang disampaikan guru. Dengan demikian, kegiatan pengantusiasian siswa hanya berada pada kategori cukup.

Selanjutnya pada kegiatan (5) yaitu pengembangan dan penyajian hasil karya hanya didapatkan 77% dari jumlah keseluruhan siswa yang melaksanakan indikator yang diharapkan siswa memerhatikan penjelasan guru mengenai langkah-langkah mengerjakan LKPD, siswa menarik kesimpulan atas jawaban dari setiap soal, dan siswa menceritakan kembali cerita dengan tepat. Dengan demikian, kegiatan pengumpulan data hanya berada pada kategori cukup.

Kegiatan terakhir yaitu menarik kesimpulan berada pada kategori cukup. Didapatkan sebanyak 77% dari jumlah keseluruhan siswa yang melaksanakan indikator yang dinilai yaitu siswa membuat dan menuliskan kesimpulan, siswa mengemukakan kesimpulannya di depan kelas, dan siswa memberikan tanggapan mengenai pembelajaran hari ini.

Adapun hasil observasi pada siklus II pertemuan II menunjukkan persentase pencapaiannya mencapai 94% dan berada pada kategori baik. Kelima kegiatan pada pertemuan ini berada pada kategori baik yaitu kegiatan 1 dengan persentase siswa yang melaksanakan indikator sebanyak 86%, 91% untuk kegiatan 2 dan 83% pada kegiatan 3, 86% pada kegiatan 5, dan 91% pada kegiatan 6. Sedangkan kegiatan 4 berada pada kategori cukup dengan persentase siswa yang melaksanakan indikator sebanyak 77%.

Berdasarkan uraian hasil observasi dari pertemuan I dan pertemuan II pada siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa telah berhasil dengan persentase pencapaian sebesar 82% dan berada kategori baik sesuai dengan indikator proses pembelajaran.

3) Hasil belajar

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus II yang terdiri dari tiga kali pertemuan, maka adapun hasil analisis deskriptif terhadap perolehan skor hasil belajar siswa setelah diterapkannya pendekatan matematika realistik dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 54 Kalosi Kelurahan Alla Kabupaten Enrekang pada Siklus II

KKM	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
0 –49	Kurang	2	16,67 %
50 - 69	Cukup	0	0 %
70 – 100	Baik	10	83,33%
Jumlah		12	100%

Sumber : Data Lampiran 15

Tabel di atas menunjukkan bahwa 12 orang siswa kelas IV SDN 54 Kalosi sudah tidak terdapat siswa yang termasuk kategori kurang hasil belajarnya, 2 orang siswa (16,67%) yang termasuk kategori kurang hasil belajarnya, dan 10 orang siswa (83,33%) yang termasuk kategori baik hasil belajarnya pada pembelajaran menyimak cerita rakyat.

Kemudian untuk melihat persentase ketuntasan hasil belajar menyimak cerita rakyat dengan penerapan metode bercerita menggunakan media audio pada Siswa kelas IV SDN 54 Kalosi Kelurahan Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang, pada siklus II dapat dilihat tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Menyimak Cerita Rakyat dengan Menerapkan Metode Bercerita Menggunakan Media Audio pada Siswa Kelas IV SDN 54 Kalosi Kelurahan Kalosi Kcamatan Alla Kabupaten Enrekang pada Siklus II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
70 – 100	Tuntas	10	83,33 %
0 – 69	Tidak Tuntas	2	16,67 %

Jumlah	12	100 %
--------	----	-------

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 12 orang siswa kelas IV SDN 54 Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang, pada siklus II, hasil keterampilan menyimak cerita rakyat, hanya terdapat 2 orang siswa yang termasuk dalam kategori tidak tuntas (16,67%) dan 10 orang siswa (83,33%) yang termasuk dalam kategori tuntas.

Berdasarkan data nilai hasil dari tes akhir siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sudah berhasil. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang ditetapkan sudah tercapai karena menunjukkan bahwa ketuntasan belajar dengan penerapan metode bercerita menggunakan media audio telah tercapai secara klasikal karena jumlah siswa yang hasil keterampilan menyimak cerita rakyatnya tuntas lebih dari 80% yaitu sebanyak 83,33%.

d. Refleksi

Hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran tindakan siklus II menunjukkan bahwa guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami permasalahan pada kegiatan awal dan memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk menyampaikan pendapatnya. Siswa sudah terlihat aktif berdiskusi dengan teman sebangkunya dalam menyelesaikan masalah yang telah dikemukakan pada LKS. Mereka sudah berani mengemukakan pendapatnya baik dalam diskusi maupun dalam mempresentasikan hasil pekerjaannya meskipun ada yang menuliskan saja di papan tulis tanpa menjelaskan.

Hasil observasi pada subjek penelitian menunjukkan bahwa mereka senang dalam mengikuti proses pembelajaran karena mereka berinteraksi dengan teman sebangkunya. Hal ini terlihat pada saat pembelajaran sedang berlangsung mereka bersemangat untuk tampil mempresentasikan hasil diskusinya dan berebut menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Pada akhir pembelajaran siswa diberikan tes formatif, tes ini siswa mampu menyelesaikannya dengan baik. Untuk hasil tes formatif siklus II dapat dilihat pada lampiran 15.

Berdasarkan hasil analisis data dan refleksi di atas dan mengacu kepada indikator keberhasilan yang ditetapkan, hasil tes siklus II menunjukkan peningkatan atau dengan kata lain indikator

keberhasilan yang ditetapkan sudah tercapai karena lebih dari 80% siswa yang telah memperoleh nilai rata-rata diatas 70. Dengan demikian tujuan pembelajaran sudah tercapai.

4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Keberhasilan proses

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas IV SDN 54 Kalosi, kondisi awal keterampilan menyimak cerita rakyat siswa masih rendah. Banyak siswa belum bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Siswa nampak kurang antusias mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan pada saat pembelajaran menyimak cerita rakyat, guru masih mengajar secara monoton. Guru belum menggunakan media pembelajaran sebagai alat untuk merangsang pikiran dan perhatian siswa, padahal penggunaan media pembelajaran perlu dilakukan secara optimal. Hal ini dikarenakan penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian siswa, sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita rakyat siswa.

Tindakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan media Audio yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran menyimak cerita rakyat. Pemilihan media ini dikarena penggunaan media audio visual yang berupa gambar yang cocok dengan karakteristik siswa SD yang belum bisa berpikir abstrak tanpa didahului pengalaman konkret. Media gambar dapat mengkonkretkan sesuatu yang masih abstrak, sehingga siswa menjadi lebih mudah dalam memahami bahan simakan. Selain itu, dengan penggunaan media yang terdapat gambar di dalamnya diharapkan dapat memusatkan perhatian siswa terhadap bahan simakan. Media yang digunakan disesuaikan dengan cerita rakyat yang diperdengarkan. Guru memperdengarkan cerita menggunakan media Audio kemudian siswa menyimak cerita yang disajikan melalui media dengar berupa pereras suara handphone..

Cerita rakyat disampaikan oleh guru secara langsung. Cerita rakyat yang digunakan sebagai bahan simakan adalah cerita rakyat. Pemilihan cerita rakyat tersebut dikarenakan di dalam cerita rakyat terdapat kesan tunggal, baik pada tokoh, tema, latar, amanat maupun peristiwanya. Selain itu, cerita rakyat termasuk cerita pendek dimana jumlah kata cerita

pendek tersebut sesuai dengan pengertian cerita pendek yaitu kurang dari 10.000 kata. Jumlah kata pada cerita rakyat yang digunakan adalah 500 sampai 800 kata.

Kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari dua kali pertemuan dalam setiap siklus. Kegiatan pembelajaran dalam setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan sebelumnya. Kegiatan inti pembelajaran yang dilaksanakan adalah siswa menyimak cerita rakyat dengan menggunakan media Audio, kemudian tanya jawab mengenai unsur-unsur cerita rakyat. Siswa menyebutkan tokoh, tema, latar, dan amanat dari cerita rakyat yang telah disimak. Selain itu, siswa menjelaskan tokoh yang berbuat baik dan dan buruk. Setiap akhir pertemuan, siswa mengerjakan soal tes pilihan ganda secara individu.

Pada tindakan siklus I, guru bercerita tentang cerita rakyat dengan judul "Bawang Putih dan Bawang Merah" pada pertemuan pertama, dan "Timun Mas dan Raksasa" pada pertemuan kedua dengan menggunakan media audio Siswa aktif bertanya dan menjawab pertanyaan pada saat kegiatan tanya jawab mengenai unsur-unsur cerita pendek.

Berdasarkan hasil observasi, dapat dilihat bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran dengan baik. Guru hanya tidak melaksanakan satu kegiatan yang direncanakan pada RPP, yaitu memotivasi siswa. Meskipun demikian, siswa telah mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa aktivitas siswa termasuk dalam kategori cukup dengan persentase 64%.

Kegiatan pembelajaran siklus II disusun dengan memperhatikan hasil dari tindakan siklus I dan hasil refleksi pelaksanaan tindakan pada siklus I. Pada tindakan siklus II, guru bercerita tentang cerita "Asal Mula Danau Toba" pada pertemuan pertama, dan "Malin Kundang" pada pertemuan kedua. Guru masih tetap menggunakan medi Audio. Hal ini dilakukan berdasarkan hasil refleksi dari kegiatan pada siklus I.

Berdasarkan hasil observasi, dapat dilihat bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran dengan lebih baik. Siswa juga telah mengikuti proses pembelajaran dengan lebih baik. Hal ini dibuktikan

dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa aktivitas siswa termasuk dalam kategori baik dengan persentase 82%.

Secara umum, tindakan pada siklus II ini sudah lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyimak cerita rakyat. Media Audio yang lebih baik dan pengelolaan kelas yang optimal oleh guru merupakan hal yang mendukung keberhasilan ini. Selain itu, keberhasilan pembelajaran menyimak ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti guru, bahan simakan, situasi, dan siswa. Sebagai pembicara dalam proses pembelajaran, guru telah menguasai materi, berbahasa baik dan benar, percaya diri, berbicara sistematis, berbicara dengan gaya yang menarik, dan menjalin kontak dengan siswa. Cerita rakyat yang digunakan sebagai bahan simakan tersusun secara sistematis, sehingga mudah diikuti dan dipahami siswa. Situasi ketika proses pembelajaran menyimak berlangsung dapat dikatakan sudah baik, yaitu ruangan yang baik, waktu yang tepat (tidak di jam akhir), serta suasana tenang dan menyenangkan. Siswa sebagai penyimak dalam keadaan baik atau tidak sakit pada saat proses pembelajaran. Sebagian besar siswa berkonsentrasi dan meminati bahan simakan. Selain itu, siswa juga sudah tidak asing dengan cerita rakyat yang digunakan sebagai bahan simakan, sehingga siswa lebih mudah menerima dan memahami bahan simakan.

2. Keberhasilan produk

Hasil tes pada kegiatan pra tindakan diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 60,33. Siswa yang telah memenuhi KKM atau tuntas baru 4 siswa atau 33,33%. Keberhasilan tindakan dalam siklus I terlihat pada hasil tes siklus I nilai rata-rata keterampilan siswa dalam menyimak cerita rakyat mencapai 79,33. Hal ini berarti keterampilan menyimak cerita rakyat siswa telah mengalami peningkatan sebanyak 13,3, dari 60,33 pada kegiatan pra tindakan menjadi 79,33 pada siklus I. Siswa yang telah memenuhi KKM atau tuntas pada tes siklus I terdapat 9 siswa atau 75%. Hal ini juga berarti persentase siswa yang memenuhi KKM atau ketuntasan siswa telah mengalami peningkatan, sebanyak 41,67% dari 33,33% pada kegiatan pra tindakan, menjadi 79,33% pada siklus I.

Peningkatan keterampilan menyimak cerita rakyat siswa pada siklus I ini dikarenakan guru melaksanakan pembelajaran secara optimal. Guru

mengajar dengan lebih variatif dengan memanfaatkan media pembelajaran dalam pembelajaran menyimaknya. Dengan adanya media pembelajaran, siswa menjadi lebih perhatian dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga hasilnya pun meningkat.

Pada tindakan siklus I ini terdapat siswa yang belum memenuhi KKM atau belum tuntas, yaitu 3 siswa atau 25%. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas pada saat kegiatan refleksi, hal tersebut dikarenakan biasanya mereka kurang memperhatikan saat kegiatan menyimak cerita rakyat. Pada saat kegiatan tanya jawab pun mereka terlihat lebih pasif daripada teman-temannya. Beberapa di antaranya memang memiliki daya simak yang rendah.

Pada siklus I nilai rata-rata kelas yang diperoleh, yaitu 79,33 sebenarnya sudah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian, yakni nilai rata-rata kelas sekurang-kurangnya mencapai nilai 71, tetapi persentase keberhasilannya belum memenuhi karena belum mencapai 80%, yaitu baru 75%. Oleh karena itu, penelitian ini dilanjutkan ke siklus II dengan merevisi tindakan siklus I.

Keberhasilan tindakan dalam siklus II terlihat pada hasil tes siklus II. Peningkatan kembali terjadi pada rata-rata nilai kelas dan persentase siswa yang memenuhi KKM. Nilai rata-rata keterampilan menyimak cerita rakyat siswa mencapai 81,58. Hal ini berarti keterampilan siswa dalam menyimak cerita pendek telah mengalami peningkatan sebanyak 21,25 dari 60,33 pada kegiatan pra tindakan menjadi 81,58 pada siklus II. Siswa yang telah memenuhi KKM terdapat 10 siswa atau 83,33%. Hal ini juga berarti persentase siswa yang memenuhi KKM atau ketuntasan siswa telah mengalami peningkatan, sebanyak 50% dari 33,33% pada kegiatan pra tindakan menjadi 83,33% pada siklus II.

Pada tindakan siklus II ini terdapat siswa yang belum memenuhi KKM atau belum tuntas, yaitu 2 siswa atau sebanyak 16,66%. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, siswa yang belum memenuhi KKM tersebut memang memiliki daya simak yang lebih rendah jika dibandingkan dengan siswa yang lain. Siswa terlihat malas dan kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Guru mengatakan bahwa zulfikri Aziz berasal dari keluarga yang kurang mampu dan tinggal bersama neneknya. Neneknya bekerja sepanjang hari, sehingga kurang memperhatikan pendidikan cucunya. Jadi, siswa

DAFTAR PUSTAKA

tersebut kurang mendapat motivasi dari orang tua/wali. Pada saat mengerjakan soal tes pun sering mencontek temannya. Selain itu, Muh. Ghanny Adisa memang memiliki daya simak yang rendah. Konsentrasi mereka sering teralihkan dengan hal yang lain. Padahal pada saat menyimak, siswa harus dapat memusatkan pikirannya terhadap bahan simakan. Mereka cenderung melakukan kegiatan lain seperti menggambar atau bahkan berbicara sendiri ketika guru menyampaikan cerita rakyat.

Peningkatan pada proses dan hasil belajar pada siklus II tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media Audio dalam pembelajaran menyimak dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menyimak cerita rakyat. Data yang dihasilkan pada siklus II sudah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian, sehingga penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

4.3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan di kelas IV SDN 54 Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang ini dalam pelaksanaannya masih terdapat kekurangan dan keterbatasan yaitu:

1. Prestasi belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh media pembelajaran saja, namun masih banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi.
2. Media buku yang digunakan belum divalidasi oleh ahli media.
- 3.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan yaitu penerapan metode bercerita menggunakan media Audio dapat meningkatkan keterampilan menyimak cerita rakyat pada siswa kelas IV SDN 54 Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa, pada siklus I (pertemuan I dan II) berada pada kategori cukup (C) sedangkan pada siklus II persentase aktivitas guru meningkat dimana pada (pertemuan I dan II) berada pada kategori baik (B). Sedangkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama berada pada kategori kurang (K) dan pertemuan kedua berada pada kategori cukup (C). Pada siklus II persentase aktivitas siswa meningkat pada pertemuan pertama dan kedua dikategorikan baik (B).

A., P. (2015). *Master Bahas*

a Indonesia. Yogyakarta: B First.

Anggito, A., & Johan Setiawan, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.

Arikunto, S. S., & Supardi. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arsyad, A. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Asep Juanda, M. (2017). *New Edition Pocket Book Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII, VIII & IX*. Jakarta: Cmedia.

Depdikbud. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Dibia, I. K. (2018). *Apresiasi Bahasa dan Sastra*. Depok : Raja Grafindo Persada.

Djamarah, S. D. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Elvina, D. P. (2019). *Keterampilan Berbahasa di Sekolah Dasar*. Jakarta: Qiara Media.

Gusal L, O. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Selatan Tenggara Karya La Ode Sidu. *III(15)*, 2-16.

Indonesia, U.-U. R. (n.d.). *Sistem Pendidikan Nasional*.

Indriana. (2011). *Ragam Alat Bantu Pengajaran*. Yogyakarta: Diva Press.

Irana, F. (2016). *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Parama Ilmu.

Komara. (2016). *Belajar dan Pembelajaran Intraktif*. Bandung: PT Refika Aditama.

Mudlofir, & R. (2017). *Desain Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Musfiqon. (2012). *Pengembangan Media dan Sumber Belajar*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.

Mutemainnah. (2014). Penerapan Media Aimesi Audio Visual untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 36

- Bontosunggu Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. *skripsi*.
- Nasional, U.-U. R. (t.thn). Jakarta: Cemerlang.
- Omih. (2017). Penerapan Metode Bercerita Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat Pada Siswa Kelas V SDN Payingkiran 3 KABUPATEN Sumedang. *Jurnal MPD, VIII(1)*, 60-68.
- Putri, D., & Elvina. (2019). *Keterampilan Berbahasa di Sekolah Dasar*. Jakarta: Qiara Media.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesional Guru)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori Praktik dan Penilaian*. Bandung: Rajawali Pers.
- Sadiman, A. . (2017). *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemahamannya*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2012). *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: KENCANA.
- Suandi, I. N., & Sudiana, I. N. (2018). *Keterampilan Berbahasa Indonesia Berorientasi Integritasi Nasional dan Harmoni Sosial*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Subekti, A. (2017). *Daerah Tempat Tinggalku*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan .
- Sudjana, N. (2012). *Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido.
- Sugandi, A. D. (2007). *Teori Pembelajaran*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Surastina. (2018). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Elmatara.
- Sutari, I. D. (2010). *Keterampilan Menyimak*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Taringan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Percetakan Angkasa.
- Yaumi, M. (2018). *Media dan Teknologi Pebelajaran*. Jakarta: Prenadamedia.